

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wadah untuk membentuk manusia menjadi sumber daya yang berkualitas yang memiliki pengetahuan, nilai, dan sikap sehingga dapat berpikir lebih sistematis, rasional dan kritis terhadap masalah yang dihadapi. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk melakukan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan karena pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan merupakan sarana untuk mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi perkembangan dunia. Semakin baik pendidikan suatu negara maka semakin sejahteralah negara tersebut. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan berpengaruh terhadap perkembangan sistem pembelajaran berkualitas dan bermutu, selain itu permasalahan yang ada didunia pendidikan semakin bertambah dan semakin kompleks karena pendidikan dituntut untuk mengalami kemajuan dari berbagai segi.

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa

sebagai peserta didik. Pembelajaran pada hakikatnya suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung.

Guru merupakan elemen yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam pengelolaan pembelajaran. Selama berlangsungnya kegiatan belajar, terjadi proses interaksi antara orang yang melakukan kegiatan belajar yaitu siswa dengan sumber belajar, baik berupa manusia yang berfungsi sebagai fasilitator yaitu guru maupun yang berupa non manusia seperti buku, televisi, bahan ajar, media sosial, bahkan juga alam semesta dan masalah yang dihadapi.

Susanto (2013:17) menyatakan bahwa “Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada model pada penyajian materi. Model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar”. Dari kutipan ini dapat diartikan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh kualitas atau kemampuan seorang guru.

Guru harus memiliki keterampilan mengajar dan menguasai model-model pembelajaran sesuai dengan materi yang hendak disampaikan, hal ini akan dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif belajar serta akan tercipta hubungan timbal balik yang baik antara gurudan siswa. Namun, jika dilihat realita sekarang dalam proses pembelajaran di sekolah cenderung masih satu arah yakni berpusat pada guru saja, hal ini disebabkan guru yang menggunakan model konvensional dengan metode ceramah yang lebih terpusat pada aktivitas guru.

Hal ini menyebabkan kesempatan siswa untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri sangatlah terbatas, sehingga siswa kurang dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya yang berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah dan siswa kurang termotivasi untuk

belajar yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah, hal ini terbukti dari banyaknya siswa yang tidak lulus KKM pada setiap ulangan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas IV SD IT Daarul Fikri menyatakan bahwa nilai rata-rata pada pelajaran IPS masih banyak siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan. Rata-rata nilai mata pelajaran IPS pada ulangan harian yang diperoleh siswa adalah 60. Sedangkan nilai KKM yang ditetapkan sekolah adalah 75. Dengan pernyataan ini berarti kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya berhasil. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV SD IT Daarul Fikri Tanjungbalai dapat dilihat bahwa nilai rata-rata ulangan siswa untuk mata pelajaran IPS sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Perolehan Rata-rata Nilai IPS Kelas IV SD IT Daarul Fikri Tanjungbalai**

No	Tahun Ajaran	Nilai rata-rata
1	2019-2020	65
2	2020-2021	65
3	2021-2022	67

*Sumber : Data Daftar Nilai Harian Kelas IV SD IT Daarul Fikri Tanjungbalai*

Dari tabel 1.1 di atas diperoleh nilai rata-rata hasil belajar IPS selama dua tahun pelajaran yang belum mencapai KKM, dimana KKM yang sudah ditetapkan adalah 75. Nilai di atas merupakan bukti bahwa rendahnya hasil belajar IPS siswa. Berdasarkan data ini perlu adanya usaha untuk meningkatkan hasil belajar agar mencapai nilai. Salah satu usaha dalam meningkatkan hasil belajar adalah diperlukannya guru yang kreatif yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran adalah memilih model yang tepat dan sesuai dengan

karakteristik siswa dan materi yang akan diajarkan.

Karakteristik siswa adalah aspek-aspek yang ada dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi perilakunya. Aspek-aspek tersebut adalah bakat, motivasi, persepsi, gaya belajar, sikap, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berpikir logis, kecerdasan, dan aspek-aspek lain yang ada pada diri siswa yang dapat mempengaruhi perilakunya. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Motivasi akan lebih meningkat jika siswa ikut terlibat dalam aktivitas belajar. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi belajar. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi.

Wahab (2015:127) menyatakan “Motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang”. Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Tanpa adanya motivasi, maka siswa akan kesulitan dalam menjalankan kegiatan belajar, baik disekolah maupun dirumah. Hal ini akan memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan kognitif dan prestasi siswa. Seperti yang terjadi disekolah SD IT Daarul Fikri Tanjungbalai bahwa masih banyak terdapat siswa yang mengalami kegagalan dalam belajar karena disebabkan oleh tidak adanya semangat dalam diri siswa untuk belajar karena minat dan motivasi belajar siswa yang rendah. Fenomena tersebut, menunjukkan bahwa siswa dapat mengalami hal-hal yang menyebabkan ia tidak dapat belajar, factor penyebabnya dapat berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dapat juga dari luar diri siswa.

Salah satu strategi yang dapat menentukan keberhasilan siswa dalam mengajar adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran dapat menciptakan kondisi yang memudahkan siswa untuk belajar sehingga model pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat membantu meningkatkan motivasi siswa selama proses pembelajaran dan sesuai dengan karakteristik materi pelajaran yang diberikan. Memilih model pembelajaran yang tepat dan dipandang lebih efektif sehingga pengetahuan dan kecakapan yang diajarkan oleh guru tersampaikan dengan baik dan diterima dengan baik oleh siswa.

Pemilihan dan penentuan model pembelajaran dapat dilihat dari beberapa sudut pandang diantaranya : 1) Sifat dari materi yang akan diajarkan, 2) tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, 3) tingkat kemampuan peserta didik, 4) jam pelajaran (waktu pelajaran), lingkungan belajar dan 6) fasilitas penunjang yang tersedia. Guru dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan guru agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan sistem pembelajaran yang berpijak pada masalah yang dihadapi siswa pada saat proses mendapatkan ilmu pengetahuan. Ini berfungsi agar siswa bisa mandiri dalam menemukan solusi berdasarkan masalah yang ada.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) akan memanfaatkan strategi yang lebih terstruktur untuk menemukan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari siswa. Materi masalah yang dibuat oleh guru untuk siswa, nantinya bermanfaat untuk menumbuhkan kecakapan dalam analisis, inisiatif dan

kritis yang mana nantinya akan terbenam pola pikir peserta didik. Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) dimana siswa akan membahas suatu materi untuk memecahkan masalah.

Penggunaan model ini menyebabkan motivasi siswa dan rasa ingin tahu menjadi meningkat. Fungsi guru dalam pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai fasilitator untuk menciptakan kondisi yang memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya sehingga akan ada interaksi timbal-balik antara guru dan siswa yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pemilihan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini dilandasi karena model *Problem Based Learning* (PBL) ini memungkinkan siswa untuk belajar sambil terlibat aktif dalam masalah terbuka yang diberikan. Siswa diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah di dalam situasi yang kolaboratif. Berbeda dengan pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru dan lebih fokus pada menghafal, Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpusat pada siswa. Pada model ini, siswa terjun langsung pada proses pemecahan masalah, sehingga membentuk kebiasaan belajar mandiri. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan manfaat diantaranya meningkatkan kemandirian dalam belajar, mendorong partisipasi aktif anak dalam belajar, mengembangkan keterampilan dalam dunia nyata, meningkatkan kemampuan Kerjasama dan mendorong penghargaan intrinsik.

Pelajaran Ilmu pengetahuan sosial yang disajikan dalam bentuk masalah akan memberikan motivasi bagi siswa untuk mempelajarinya lebih dalam. Dengan dihadapkan dalam suatu masalah, siswa akan berusaha menemukan

penyelesaiannya melalui berbagai strategi pemecahan masalah, Dengan adanya landasan strategi ini, siswa bisa menuai hasil dari pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai pola pikir dimasa depan guna menemukan solusi dari berbagai macam masalah yang akan dihadapi. Sehingga problematikadalam hidup akan berangsur-angsur teratasi.

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka penelitian ini secara operasional akan mengkaji pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD IT Darul Fikri Tanjungbalai.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya motivasi belajar siswa karena sistem belajar yang masih monoton dan berpusat pada guru (*teacher centered*).
2. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak bervariasi, guru masih sering menggunakan model ekspositori dengan metode ceramah.
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih rendah disebabkan guru kurang kreatif menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa tidak semangat dalam belajar.
4. Sumber belajar cenderung hanya bergantung kepada materi yang disediakan oleh buku paket.
5. Kurangnya penguasaan guru dalam penggunaan model-model pembelajaran.
6. Suasana kelas kurang kondusif pada saat proses pembelajaran.
7. Siswa kurang percaya diri karena guru kurang melibatkan siswa dalam proses

pembelajaran, siswa tidak diberikan kebebasan untuk beraktivitas dan berpartisipasi dalam memberikan subangsih pendapat.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya ruang lingkup kajian yang berkaitan dengan masalah ini dan menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan maka penelitian ini dibatasi agar masalah yang dikaji lebih fokus dan terarah. Pada penelitian ini masalah dibatasi pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan motivasi terhadap hasil belajar IPS siswa.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD IT Darul fikri?
2. Bagaimana kondisi hasil belajar IPS Siswa kelas IV SD IT Darul fikri yang memiliki motivasi belajar?
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD IT Darul fikri?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD



IT Darul fikri.

2. Mengetahui kondisi hasil belajar IPS Siswa kelas IV SD IT Darul fikri yang memiliki motivasi belajar.
3. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kondisi hasil belajar IPS Siswa kelas IV SD IT Darul fikri yang memiliki motivasi belajar.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan dapat membawa manfaat sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya teori-teori yang berkaitan dengan model pembelajaran dan kaitannya dengan motivasi belajar siswa serta sebagai kerangka acuan metode penelitian tentang pembelajaran yang sejenis.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penerapan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mutu sekolah.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pengalaman berharga dalam menambah wawasan kependidikan khususnya IPS sehingga nantinya dapat meningkatkan pelayanan dan pengajaran dalam proses pembelajaran yang

lebih baik kepada parapeserta didik.

- d. Bagi sekolah, hasil penelitian dapat dijadikan referensi sebagai masukan dan evaluasi guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah.

